BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Menurut Undang-Undang No.36 tahun 2009, kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar. Cara mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yaitu dengan tersedianya sumber daya di bidang kesehatan, ketersediaan lingkungan, tatanan, fasilitas kesehatan yang adil dan merata bagi seluruh masyarakat Indonesia (Undang-Undang No. 36 tentang Kesehatan, 2009).

Salah satu bentuk pelayanan kesehatan adalah pelayanan kefarmasian. Menurut PerMenKes No 73 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Dalam melakukan suatu pelayanan kefarmasian, dibutuhkan suatu sarana untuk melakukan pekerjaan kefarmasian yang disebut fasilitas kefarmasian, salah satu contohnya adalah apotek. Apotek merupakan sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktek kefarmasian oleh apoteker. Apoteker adalah sarjana farmasi yang telah lulus sebagai apoteker dan telah mengucapkan sumpah jabatan apoteker (PP no 51, 2009). Dalam melaksanakan tugasnya, apoteker dibantu oleh tenaga teknis kefarmasian lainnya yang terdiri dari sarjana farmasi, ahli madya

farmasi dan analisis farmasi. Setiap apoteker dan tenaga teknis kefarmasian harus bekerja sesuai dengan standar profesi, standar prosedur operasional, standar pelayanan, etika profesi, menghormati hak pasien dan mengutamakan kepentingan pasien (PerMenKes RI No 9, 2017).

Kegiatan pelayanan kefarmasian (*pharmaceutical care*) awalnya hanya berfokus pada pengelolaan obat (*drug oriented*), pelayanan kefarmasian telah berkembang menjadi pelayanan komprehensif meliputi pelayanan obat dan farmasi klinik yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (*patient oriented*). Oleh karena itu, apoteker dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan berkomunikasi dengan pasien agar dapat memberikan pelayanan yang maksimal. Dengan adanya komunikasi yang baik antara apoteker dengan pasien ini meminimalisir kesalahan pengobatan (*medication error*). Selain melakukan konseling kepada pasien, apoteker juga harus mampu mengidentifikasi, mencegah, serta mengatasi masalah terkait obat (*drug relation problem*), memberikan informasi obat bagi pasien swamedikasi, melakukan monitoring efek samping obat, serta mengevaluasi penggunaan obat yang rasional.

Pelayanan kefarmasian, menurut PerMenKes No 73 tahun 2016 memiliki suatu standar yang menjadi tolak ukur yang digunakan sebagai pedoman yang digunakan apoteker dan tenaga teknis kefarmasian dalam melaksanakan pelayanan kefarmasian. Standar pelayanan kefarmasian ini meliputi standar pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai, serta pelayanan farmasi klinis. Pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai dapat disebut sebagai kegiatan manajemen apotek. Kegiatan manajemen apotek ini meliputi perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian, pencatatan dan pelaporan sediaan farmasi.

Menurut PerMenKes No 9 tahun 2017 tentang Apotek, yang termasuk sediaan farmasi adalah obat, bahan obat, obat tradisional, dan kosmetik. Standar pelayanan kefarmasian yang kedua yaitu pelayanan farmasi klinik meliputi pengkajian resep, dispensing sediaan farmasi, pemberian informasi obat (PIO), serta komunikasi, pemberian informasi, dan edukasi (KIE) kepada pasien.

Sebagai apoteker yang bertanggung jawab disuatu fasilitas kesehatan diharapkan mampu menjalankan kegiatan manajerial dalam mengelola apotek, yang dapat ditinjau dari segi bisnis dengan memperhatikan unsur “*The Tool of Management*” yang terdiri dari *Man, Money, Methods, Matherials, Machines dan Market*. Tanggung jawab yang dimiliki apoteker tersebut menuntut apoteker untuk menjamin *safety* (keamanan), *efficacy* (efektivitas), dan *quality* (kualitas) obat (Seto, 2008).

Menyadari pentingnya peran apoteker tersebut, maka perlu dilakukan persiapan bagi calon apoteker untuk membekali 3 pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman dalam menjalankan peran profesinya di apotek. Maka dari itu wajib untuk calon apoteker mengikuti kegiatan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di apotek. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengasah kemampuan dan ketrampilan calon apoteker agar siap terjun dalam dunia pelayanan kefarmasian. Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya bekerja sama dengan PT. Kimia Farma untuk memberikan bekal pengetahuan dan pemahaman dalam menyiapkan calon apoteker. Kegiatan PKPA dilaksanakan selama 5 minggu mulai 04 Juni – 1 Juli 2018 di Jl. A. Yani No. 228, Surabaya. Adanya kegiatan PKPA ini diharapkan mahasiswa calon apoteker mampu mengaplikasikan teori yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan secara langsung ke dunia kerja.

1.2. Tujuan Praktek Kerja Profesi Apoteker

Tujuan pelaksanaan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) antara lain:

- a. Meningkatkan pemahaman calon apoteker tentang peran, fungsi, posisi dan tanggung jawab apoteker dalam pelayanan kefarmasian apotek.
- b. Membekali calon apoteker agar memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktis untuk melakukan pekerjaan kefarmasian di apotek.
- c. Memberi kesempatan kepada calon apoteker untuk melihat dan mempelajari strategi dan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan praktek farmasi komunitas di apotek.
- d. Mempersiapkan calon apoteker dalam memasuki dunia kerja sebagai tenaga farmasi yang profesional.
- e. Memberi gambaran nyata tentang permasalahan pekerjaan kefarmasian di apotek.

1.3. Manfaat Praktek Kerja Profesi Apoteker

Manfaat pelaksanaan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA), antara lain:

- a. Mengetahui, memahami tugas dan tanggung jawab apoteker dalam mengelola apotek
- b. Mendapatkan pengalaman praktis mengenai pekerjaan kefarmasian di apotek
- c. Mendapatkan pengetahuan manajemen praktek di apotek
- d. Meningkatkan rasa percaya diri untuk menjadi apoteker yang profesional